

Financial Technology dan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia

Sahdan Saputra

sahdan@universitasbumigora.ac.id

Universitas Bumigora

Stevany Hanalya Dethan

eva@universitasbumigora.ac.id

Universitas Bumigora

Ridha Nurul Hayati

ridha@universitasbumigora.ac.id

Universitas Bumigora

Baiq Rabiatal Adawiyah Kartika Wulan

wulan@universitasbumigora.ac.id

Universitas Bumigora

Abstract

This study analyzes the impact of FinTech on the number of conventional commercial bank loans in Indonesia. This study used a sample of 40 conventional commercial banks in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. The number of observations in the study was 240. FinTech is measured using P2P Lending and FinTech companies are measured using the growth period of FinTech companies. The results of the research based on the regression test using the Fixed effects model, this study proves that P2P lending and the growth of FinTech companies have a positive and significant effect on the amount of lending to Conventional Commercial Banks in Indonesia. This means that the greater the P2P lending disbursed by FinTech companies and the higher the growth of FinTech companies, it will have an impact on increasing the number of conventional commercial bank loans in Indonesia. One of the important variables not examined in this study is payments made online. Therefore, further research can expand research with the same theme by presenting online payment variables.

Keywords: *fintech, kredit bank, p2p lending, pertumbuhan perusahaan fintech*

1. Pendahuluan

Inovasi berbasis teknologi di industri keuangan (*FinTech*) telah tumbuh secara signifikan di Indonesia. *FinTech* adalah penyedia layanan keuangan yang menyediakan serangkaian layanan bisnis inovatif dengan mengintegrasikan keuangan dengan teknologi (Hsueh, 2017). Perkembangan *FinTech* atau perusahaan berbasis teknologi di Indonesia mulai terlihat sekitar pada tahun 2010-an. Hal ini sebagai dampak dari pembangunan infrastruktur berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan peningkatan penggunaan media dan perangkat digital pada dekade tersebut (Koch & Siering, 2017). Selain itu, Indonesia juga dikategorikan sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan *FinTech* terbesar di Asia Pasifik (Garvey, 2017). Data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan perkembangan dari total aset perusahaan *FinTech* di Indonesia pada tahun 2019 sebesar Rp 3.04 triliun, 2020 sebesar Rp 3.71 triliun, dan tahun 2021 bertambah menjadi Rp 4.06 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Technology* di Indonesia bertumbuh secara signifikan dari tahun ke tahun.

FinTech sebagai bentuk inovasi baru terhadap layanan keuangan memang memberikan kemudahan dalam akses keuangan, namun *Financial Technology (FinTech)* juga dapat menjadi masalah baru bagi lembaga keuangan lainnya seperti perbankan. Hal ini disebabkan karena *FinTech* memiliki bentuk bisnis yang serupa seperti perbankan yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Navaretti et al., 2017). Di era *digital* seperti saat ini, pelanggan tidak tertarik untuk menggunakan layanan yang disediakan oleh industri jasa keuangan tradisional. Sebaliknya, mereka lebih memilih layanan yang cepat dan aman. Inilah alasan mengapa *FinTech* semakin populer dan menyebabkan gangguan di perbankan dan layanan keuangan lainnya. Salah satu bentuk dampak negatif *FinTech* terhadap perbankan adalah terjadinya penurunan profitabilitas perbankan, karena dengan adanya *FinTech* perbankan memiliki kompetitor dalam penyaluran kredit (Phan et al., 2019). Seperti yang kita ketahui bahwa kredit merupakan bisnis utama bagi perbankan yang menjadi sumber pendapatan terbesar dalam bentuk bunga pinjaman.

Pengaruh perusahaan *FinTech* pada bank dapat dijelaskan oleh teori inovasi disruptif (Christensen, 1997). Berdasarkan teori inovasi disruptif di mana pendatang baru yang menerapkan teknologi inovatif untuk menyediakan barang dan jasa yang lebih mudah diakses dan hemat biaya dapat menciptakan persaingan di pasar. Bank Indonesia dalam kajian stabilitas keuangan tahun 2017 mengemukakan bahwa kehadiran *FinTech* dan dengan pertumbuhannya yang cepat dapat berpengaruh terhadap optimalisasi peran industri perbankan dan stabilitas keuangan. Menurut FSB (2017), pertumbuhan kredit *FinTech peer-to-peer (P2P) lending* dapat mempengaruhi lembaga keuangan seperti perbankan. Meningkatnya persaingan dari pemberi pinjaman *FinTech* dapat menyebabkan erosi pada profitabilitas bank dan lebih rentan terhadap kerugian. *FinTech* adalah pengganggu, revolusioner yang dipersenjatai dengan senjata digital yang akan meruntuhkan hambatan dan lembaga keuangan tradisional (Navaretti et al., 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti dampak *FinTech* terhadap lembaga keuangan perbankan secara konsisten mengemukakan bahwa adanya *FinTech* merupakan masalah baru bagi perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Phan et al (2019) membuktikan bahwa adanya *Financial Technology* yang menawarkan layanan keuangan berbasis *digital* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2019) menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara *peer-to-peer (P2P) lending* terhadap profitabilitas bank di China. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020), di dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa *peer-to-peer (P2P) lending* dan *third party payment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Hubungan antara P2P Lending terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank

Salah satu pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah sejauh mana P2P *lending* bersaing dengan pinjaman bank. Tang (2019) dalam penelitiannya berhipotesis bahwa ketika ada guncangan negatif pada pasokan kredit bank, apakah kelompok peminjam P2P *lending* memburuk atau membaik. Kualitasnya bergantung pada apakah P2P *lending* dan pinjaman bank saling melengkapi atau saling menggantikan. Menurut FSB (2017), pertumbuhan kredit *FinTech peer-to-peer (P2P) lending* dapat mempengaruhi lembaga keuangan seperti perbankan. Meningkatnya persaingan dari pemberi pinjaman *FinTech* dapat menyebabkan erosi pada profitabilitas bank dan lebih rentan terhadap kerugian. Karena pendatang baru yang menerapkan teknologi inovatif untuk menyediakan barang dan jasa yang lebih mudah diakses dan hemat biaya dapat menciptakan persaingan di pasar (Christensen, 1997). Hal serupa yang dikemukakan oleh Navaretti et al (2017), *FinTech* adalah pengganggu, revolusioner yang dipersenjatai dengan senjata digital yang akan meruntuhkan hambatan dan lembaga keuangan tradisional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Phan et al (2019) membuktikan bahwa adanya *Financial Technology* yang menawarkan layanan keuangan berbasis *digital* memiliki dampak negatif terhadap kinerja bank. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2019) menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara *peer-to-peer (P2P) lending* terhadap profitabilitas bank di China. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020) dalam penelitiannya menemukan hasil

bahwa *peer-to-peer (P2P) lending* dan *third party payment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap performa bank. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti mengusulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: P2P lending berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia.

2.2. Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan *FinTech* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank

Bank Indonesia (2018) mendefinisikan *FinTech* sebagai hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis konvensional menjadi moderat, di mana pada awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa uang kas, kini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan dalam hitungan beberapa detik saja dengan menggunakan sistem teknologi keuangan. Bank Indonesia dalam kajian stabilitas keuangan tahun 2017 menyatakan bahwa kehadiran *FinTech* dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, selain itu kehadiran *FinTech* dapat mengganggu optimalisasi peran industri perbankan dan perkembangannya yang cepat juga dapat memunculkan potensi risiko bagi sistem keuangan. *FinTech* dapat menjadi pesaing bagi bank karena *FinTech* menyediakan layanan yang serupa seperti perbankan yaitu penyaluran kredit (Navaretti et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Jackowicz et al. (2020) menemukan fakta bahwa bank yang memiliki banyak pesaing dapat menjadi faktor yang menyebabkan kinerja perbankan menurun, begitu pula sebaliknya. Selain itu, penelitian Phan et al, (2019) menemukan pertumbuhan perusahaan *FinTech* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, *FinTech* memiliki potensi memberikan efek disruptif pada bank. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: Pertumbuhan perusahaan *FinTech* berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit bank

3. Metode Penelitian

Untuk menguji pengaruh *FinTech* terhadap jumlah penyaluran kredit bank, kami mendokumentasikan data laporan keuangan tahun 2016-2021 yang tersedia di website penyedia data resmi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan, (2020) dan *website* masing-masing bank yang dijadikan sebagai sampel. Terdapat 40 Bank Umum Konvensional Indonesia yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam menentukan sampel. Kriteria dalam menentukan sampel yaitu perusahaan yang mempublikasikan data laporan tahunan dari tahun 2016-2021 dan tidak mengalami *outlier data*. Dengan menggunakan sampel 40 bank umum konvensional dan dengan menggunakan rentang waktu 6 tahun dari tahun 2016-2021, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 240 observasi.

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis *Eviews 12*. Dalam penelitian dilakukan uji T-Statistik untuk mengetahui pengaruh dari variabel *FinTech* terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Tolak ukur untuk mengetahui pengaruh variabel *FinTech* terhadap jumlah penyaluran kredit yaitu jika nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi: 1%, 5%, atau 10%. Namun sebelum itu, dilakukan uji spesifikasi model dengan melakukan uji chow dan uji hausman untuk mengetahui model mana yang sebaiknya digunakan dalam penelitian. Setelah itu dihitung koefisien determinasi (R^2). Berikut adalah model penelitian yang ditunjukkan pada persamaan 1 selanjutnya tabel 1 adalah pengukuran variabel penelitian.

$$CB_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 P2PL_t + \beta_2 FIN_t + \beta_3 SIZE_{i,t} + \beta_4 TPF_{i,t} + e_{i,t} \quad .(1)$$

Keterangan :

β_0	: Konstanta
β_1, β_4	: Koefisien Regresi
$CRED_{i,t}$: Kredit Bank
$P2PL_t$: <i>Peer to Peer Lending</i>
FIN_t	: Jumlah Perusahaan <i>FinTech</i>

DPK_{i,t} : Dana pihak ketiga bank
 SIZE_{i,t} : Ukuran Perusahaan
 e_{i,t} : Standar Error

Tabel. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran Variabel	Simbol
Variabel Independen		
<i>Peer-to-peer Lending</i>	Ln - Volume pinjaman pertahun yang dikeluarkan perusahaan <i>FinTech</i>	P2PL
Perusahaan <i>FinTech</i>	Pertumbuhan jumlah perusahaan <i>FinTech</i>	FIN
Variabel Kontrol		
Dana Pihak Ketiga	Ln - Total dana pihak ketiga masing-masing Bank Umum Konvensional di Indonesia	DPK
Ukuran Perusahaan	Ln - Total aset masing-masing Bank Umum Konvensional di Indonesia	SIZE
Variabel dependen		
Kredit Bank	Ln - Total kredit yang dikeluarkan masing-masing Bank Umum Konvensional di Indonesia	CRED

Sumber: Output Eviews 12

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1 Analisis Data

Berikut merupakan hasil uji deskriptif statistik, uji *chow* dan uji *hausman*, matriks korelasi, dan hasil uji parsial pengaruh dari *FinTech* terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia dibahas pada sub bab selanjutnya.

Tabel 2. Statistik deskriptif

Var	CRED	P2PL	FIN	DPK	SIZE
Mean	13.35954	3.651667	13.12000	13.41388	13.57379
Maximum	15.02000	4.130000	32.50000	18.11000	15.24000
Minimum	11.40000	3.310000	3.560000	11.71000	11.82000
Std. Dev.	0.816369	0.317386	9.961526	0.838530	0.783583
Observasi	240	240	240	240	240

Sumber: Output Eviews 12

Tabel 2 di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Kredit bank (CRED)
 Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata atau mean CRED 13.35954 dengan standard deviasi 0.816369. Nilai minimum 11.40000 dan nilai maksimum 15.02000 dengan jumlah observasi sebanyak 240.
- 2) *Peer-to-peer lending* (P2PL)
 Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata atau mean P2PL adalah 3.651667 dengan standar deviasi 0.317386. Nilai minimum 3.310000 dan nilai maksimum 4.130000 dengan jumlah observasi sebanyak 240.

- 3) Jumlah perusahaan FinTech (FIN)
Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata atau mean adalah 13.12000 dengan standar deviasi 9.961526. Nilai minimum 3.560000 dan nilai maksimum 32.50000 dengan jumlah observasi sebanyak 240.
- 4) Dana pihak ketiga bank (DPK)
Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata atau mean adalah 13.41388 dengan standar deviasi 0.838530. Nilai minimum 11.71000 dan nilai maksimum 18.11000 dengan jumlah observasi sebanyak 240.
- 5) Ukuran perusahaan (SIZE)
Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata atau mean adalah 13.57379 dengan standar deviasi 0.783583. Nilai minimum 11.82000 dan nilai maksimum 15.24000 dengan jumlah observasi sebanyak 240.

Hasil uji deskriptif statistik menunjukkan terdapat sedikit variasi terhadap data yang diolah, hal tersebut ditunjukkan dengan standar deviasi yang lebih rendah dengan rata untuk semua variabel semua variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian bervariasi secara konsisten.

Tabel 3. Matriks Korelasi

Var	CRED	P2PL	FIN	DPK	SIZE
CRED	1	-	-	-	-
P2PL	0.051556611	1	-	-	-
FIN	0.004787163	-0.25039	1	-	-
DPK	0.943216098	0.062337	-0.020569982	1	-
SIZE	0.976448678	0.078655	-0.00845045	0.949995057	1

Sumber: Output Eviews 12

Hasil uji normalitas untuk model regresi yang ditunjukkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi gejala multikolinieritas terhadap variabel *SIZE* terhadap DPK, terjadinya gejala multikolinieritas ditandai dengan nilai korelasi diatas 0.8 yaitu 0.9. Sedangkan untuk variabel *peer-to-peer lending* (P2PL) dan pertumbuhan perusahaan *FinTech* (FIN) tidak terjadi gejala multikolinieritas dikarenakan nilai korelasi dari masing-masing variabel tersebut berada dibawah 0.8.

Dengan melakukan uji regresi linear berganda untuk membuktikan pengaruh antara variabel *FinTech* terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa dari tiga model penelitian yang dihasilkan, hasil uji chow dan uji hausman menunjukkan bahwa model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effects Model* (FEM). Hasil pemilihan model ini ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini yang menunjukkan nilai *cross-section random* uji chow dengan *probability* lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000. Artinya bahwa *Common Effects Model* (CEM) dalam penelitian ditolak sehingga model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

Tabel 4. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Cross-section	Probability
Cross-section random	0.0000
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Output Eviews 12

Setelah dilakukan uji chow selanjutnya dilakukan uji hausman untuk untuk membandingkan apakah model *Fixed Effects Model* (FEM) atau *Random Effects Model* (REM) yang sebaiknya digunakan dalam penelitian. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai *Cross-section Chi-square* dengan probability dibawah 0.05 atau 0.000 yang menunjukkan bahwa model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian adalah *Fixed Effects Model* (FEM). Dengan demikian semua hasil dan penjelasan dalam penelitian ini dibahas berdasarkan hasil dari *Fixed Effects Model* (FEM).

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian pengaruh *FinTech* terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia menunjukkan bahwa, *FinTech* yang di proksikan menggunakan *peer to peer lending* (P2PL) dan pertumbuhan jumlah perusahaan *FinTech* (FIN) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji dengan menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM) bahwa nilai koefisien menunjukkan nilai positif 0.084158 dan dengan nilai Signifikansi 0.0012 atau 1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *peer-to-peer lending* atau pinjaman yang dikeluarkan oleh perusahaan *FinTech* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Selain itu, pertumbuhan perusahaan *FinTech* juga memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien penelitian sebesar 0.001361 dan dengan nilai signifikansi 10% yaitu 0.0743. Artinya, semakin besar jumlah P2P *Lending* atau pinjaman yang dikeluarkan oleh perusahaan *FinTech* dan semakin banyak jumlah perusahaan *FinTech*, maka hal ini akan berdampak terhadap peningkatan jumlah kredit yang dikeluarkan oleh Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Tabel 5. Hasil Hasil Pengaruh FinTech terhadap Penyaluran Kredit Bank

Variable	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
	CEM		***FEM		REM	
C	-0.227736	0.3191	8.745884	0.0000	0.500865	0.0284
P2PL	-0.053932	0.1384	0.084158	0.0012***	-0.042855	0.0753*
FIN	0.000802	0.4869	0.001361	0.0743*	0.000843	0.2667
DPK	0.154337	0.0003***	0.081005	0.0123**	0.145057	0.0000***
SIZE	0.862209	0.0000***	0.235888	0.0000***	0.814683	0.0000***
R ²	0.955842		0.980938		0.887826	
Obs	240		240		240	

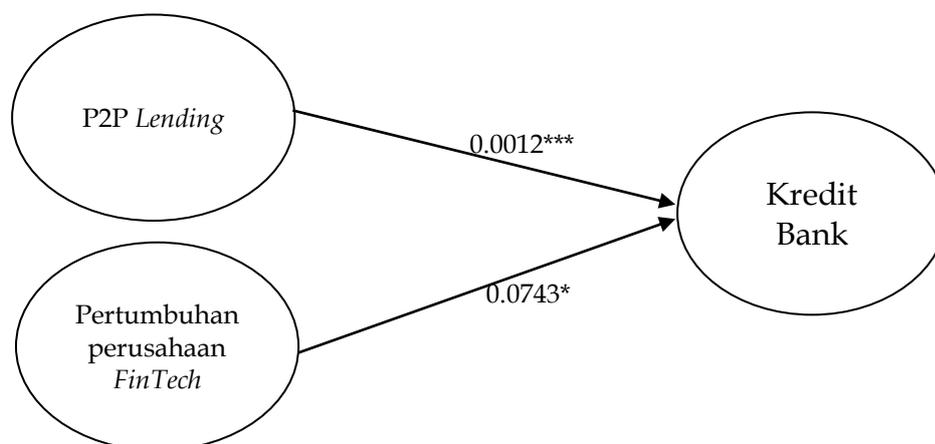
Sumber: Output Eviews

***Tingkat signifikansi (α) 1% ; **Tingkat signifikansi (α) 5% ; *Tingkat signifikansi (α) 10%

Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen et al., (2019); Fung et al., (2020); Phan et al., (2019); Wijaya, (2020) menemukan bahwa adanya *Financial Technology* yang memiliki bentuk bisnis serupa dalam bentuk penyaluran kredit dapat mengganggu peran lembaga keuangan perbankan. *FinTech* dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya disruptif atau mengganggu peran perbankan, karena *FinTech* dalam beberapa literatur disebut sebagai kompetitor dalam menyalurkan kredit, sehingga dengan adanya *FinTech* sebagai kompetitor maka akan berdampak terhadap kinerja maupun stabilitas bank.

Temuan dalam penelitian ini, *FinTech* bukanlah menjadi kompetitor bagi perbankan, melainkan *FinTech* memiliki dampak positif bagi perbankan. Salah satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah P2P *Lending*, mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Asosiasi

FinTech Indonesia (AFI), P2P *lending* merupakan salah satu bisnis *FinTech* terbesar yang mendominasi sekitar 40% dari pasar *FinTech* di Indonesia. Meskipun P2P *lending* menjadi bisnis terbesar dari *FinTech*. Hasil penelitian ini menunjukkan P2P *lending* tidak dapat mengganggu penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Artinya, *FinTech* bukanlah inovasi yang dapat melemahkan perbankan.



Gambar 1. Hasil Signifikansi

Penelitian ini membuka temuan baru bagi literatur yang berkaitan dengan *Financial Technology* di Indonesia. Karena dengan temuan ini, *FinTech* tidak lagi dianggap sebagai pengganggu yang dipersenjatai dengan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Navaretti et al (2017), melainkan dengan adanya *Financial Technology* dapat mendatangkan dampak positif bagi perbankan. Hal ini dikarenakan *FinTech* khususnya di Indonesia belum dapat berdiri sendiri, melainkan *FinTech* masih membutuhkan dukungan dari perbankan dalam mendapatkan modal. Kajian *institute for development for economics and finance* (INDEF), menyebutkan bahwa *FinTech* bukanlah ancaman bagi perbankan, tetapi *FinTech* bisa menjadi peluang bagi perbankan. Hasil penelitian yang berjudul “Peran *FinTech Lending* dalam ekonomi Indonesia” menyebutkan *FinTech* berpengaruh positif bagi perbankan (Adhinegara et al., 2018). Salah satu penyebab sektor perbankan bisa tumbuh karena *FinTech* selama ini berkaitan dengan bank. Bahkan beberapa perusahaan *FinTech* mendapatkan suntikan dana dari perbankan. Asosiasi *FinTech* Indonesia (AFI) juga memastikan bahwa keberadaan *FinTech* P2P *lending* tidak akan mematikan peran lembaga keuangan perbankan. Sebab, *FinTech* dan perbankan bisa saling *channeling* dan mendukung satu sama lain (CNBC, 2018).

Penelitian ini juga menguji variabel kontrol seperti dana pihak ketiga dan ukuran perbankan. Karena menurut Syachfuddin & Rosyidi (2017) dana pihak ketiga dan ukuran perbankan merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) memiliki koefisien positif 0.081005 dan nilai signifikansi 5% yaitu 0.0123. sedangkan ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki koefisien positif 0.235888 dengan nilai signifikansi 1% yaitu 0.000. Artinya, bahwa semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dikelola oleh Bank Umum Konvensional di Indonesia, maka akan berdampak terhadap peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Begitu pula dengan ukuran perusahaan (*SIZE*), semakin besar ukuran suatu bank maka akan berdampak terhadap peningkatan jumlah kredit bank umum konvensional di Indonesia.

5. Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *FinTech* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hasil ini dapat dilihat dari nilai koefisien dan probabilitas dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa P2P *Lending* dan Pertumbuhan jumlah perusahaan *FinTech* (FIN) memiliki koefisien positif dan signifikan pada *Fixed Effects Model* (FEM). Temuan ini mengisyaratkan bahwa *FinTech* di Indonesia bukanlah menjadi kompetitor bagi Bank Umum Konvensional di Indonesia seperti

yang dikemukakan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji dampak *FinTech* terhadap lembaga keuangan bank. Melainkan temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar kredit yang disalurkan dan semakin besar pertumbuhan perusahaan *FinTech*, maka akan berdampak terhadap peningkatan jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hal tersebut dikibatkan oleh perusahaan *FinTech* dan perbankan sejatinya masih saling membutuhkan.

Referensi

- Adhinegara, B. Y., Huda, N., & Farras, I. Al. (2018). Peran Fintech Lending Dalam Ekonomi Indonesia. *Institute for Development for Economics and Finance (INDEF)*.
- Bank Indonesia. (2018). *Mengenal Financial Teknologi*. Bank Central Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- BI. (2017). *Financial Stability Review: Mitigating Systemic Risk and Strengthening Intermediation to Maintain Financial System Stability*.
- Chen, Z., Li, K., & He, L. (2019). Has Internet Finance Decreased the Profitability of Commercial Banks?: Evidence from China. *Emerging Markets Finance and Trade*.
- Christensen, C. M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business School Press.
- FSB. (2017). *Financial Stability Implications from FinTech Supervisory and Regulatory Issues that Merit Authorities' Attention* (Issue June).
- Fung, D. W. H., Yan, W., Yeh, J. J. H., & Lung, F. (2020). Friend or foe: The divergent effects of FinTech on financial stability. *Emerging Markets Review*.
- Garvey, K. (2017). *Cultivating growth The 2nd Asia Pacific Region Alternative Finance Industry Report*. Cambridge Centre For Alternative Finance.
- Hsueh, S. (2017). Effective Matching for P2P Lending by Mining Strong Association Rules. *Proceedings of the 3rd International Conference on Industrial and Business Engineering*.
- Koch, P. G. J., & Siering, M. (2017). Digital Finance and FinTech: current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580.
- Navaretti, G. B., Calzolari, G., & Pozzolo, A. F. (2017). Fintech and Banking. Friends Orfoes? *European Economy: Banks, Regulation, and the Real Sector*.
- OJK. (2020). Mobile Banking, Kinerja dan Stabilitas Keuangan: Studi Empiris di Perbankan Indonesia. *Buletin Riset Kebijakan Perbankan*, 2(1).
- Phan, D., Narayan, P. K., Rahman, R. E., & Hutabarat, A. R. (2019). Do financial technology firms influence bank performance? *Pacific-Basin Finance Journal*.
- Syachfuddin, L. A., & Rosyidi, S. (2017). Pengaruh Faktor Makroekonomi, Dana Pihak Ketiga Dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*.
- Tang, H. (2019). Peer-to-peer lenders versus banks: substitutes or complements? *The Review of Financial Studies*.
- Wijaya, C. (2020). The Effect Of Peer-To-Peer Lending And Third-Party Payments On Conventional Commercial Bank Profitability In Indonesia. *International Journal of Management (IJM)*, 11(5), 691–701.